

ARTIKEL HASIL PENELITIAN

**RELASI SEMANTIK HOMONIMI
DALAM BAHASA SASAK DIALEK A-E**



Oleh

Titin Febriana

NIM E1C 110 135

**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
2014**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit 62 Mataram NTB 83125
Telp (0370) 623873**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul “RELASI SEMANTIK HOMONIMI DALAM BAHASA SASAK DIALEK A-E” telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Mataram, 06 Oktober 2014
Pembimbing I,

Drs. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 195902281986021003

Mataram, 06 Oktober 2014
Pembimbing II,

Ahmad Sirulhaq, M.A.
NIP 198006212005011003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd.
NIP 19660331199303 2 002

RELASI SEMANTIK HOMONIMI
DALAM BAHASA SASAK DIALEK A-E
Titin Febriana, Dosen I (Kaharuddin), Dosen II (Ahmad Sirulhaq)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Mataram
Titin_febriana37@yahoo.com

ABSTRAK

Relasi semantik homonimi adalah hubungan kemaknaan sebagai ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain juga berupa kata, frase, atau kalimat tetapi maknanya tidak sama. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur?; dan (2) mendeskripsikan makna relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur? Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berupa bentuk dan makna yang berhomonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Sasak yang menggunakan dialek a-e di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur yang terbagi menjadi 21 dusun. Jenis data berhomonimi yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis homonimi yang terjadi pada antarkata, frase, dan jenis homonimi dalam bentuk kompleks. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak, cakap, dan metode introspeksi. Data yang sudah terkumpulkan, dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Setelah dianalisis, data-data yang berhomonimi tersebut disajikan dalam bentuk formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Bahasa Sasak dialek a-e di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur terdapat bentuk yang berhomonimi, ada yang berbentuk kata dan ada pula yang berbentuk frase (2) Bentuk kata atau frase berhomonimi walaupun memiliki bentuk dan lafal yang sama tetapi memiliki perbedaan makna, sehingga dikategorikan sebagai homonimi. Sehubungan dengan itu, bentuk yang berhomonimi tersebut tidak dapat saling dipertukarkan satu sama lain dalam bentuk kalimat yang sama karena makna yang ditimbulkannya berbeda.

Kata kunci: Relasi Semantik Homonimi, Bahasa Sasak Dialek a-e

ABSTRACT

Homonymy semantic relation is a meaning relation as an expression (in form of words, phrases or sentences) whose form is equal to another expression which also in form of words, phrases or sentences but the meaning is not the same. The aims of this research were: (1) to describe the form of homonymy semantic relation in Sasak Language dialect A-E in Kidang village Praya Timur subdistrict; (2) to describe the meanings of homonymy semantic relation in Sasak Language dialect A-E in Kidang village Praya Timur subdistrict. This research

was a qualitative research which explain, analyze and interpret the data which were homonymic form and meaning in Sasak Language dialect A-E. The population of this study was the whole Sasak society who speak dialect A-E in Kidang village Praya Timur subdistrict which was divided in 21 Dusun. The type of homonymic data in this study were type of homonymy which occur in words and phrases and type of homonymy in complex form. In collecting data stage, researcher applied listening, speaking and introspection method. The collected data was analyzed by applying intralingua and extralingua equal method. After being analyzed, the homonymic data was presented formally and informally. The it could be concluded that (1) Sasak Language dialect A-E in Kidang village Praya Timur subdistrict has homonymy in form of words and phrases (2) homonymic words and phrases have different meanings although they have the same form and pronunciation that they belonged to homonymy. Related to it, those homonymic forms cannot be exchanged each other in the same sentences because they created different meanings.

Key words: homonymy semantic relation, Sasak language dialect A-E

I. PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa yang ada di nusantara, yakni di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Pulau Lombok dan dipakai oleh penuturnya, yakni Suku Sasak. Dilihat dari penyebarannya, bahasa Sasak menyebar di setiap daerah di Pulau Lombok. Dari penyebarannya itu, daerah yang menggunakan bahasa Sasak sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi ternyata sangat beragam, baik dialek (cara pengucapan) maupun kosakatanya. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pengaruh dalam perkembangannya.

Bahasa amat kompleks dan terdiri atas banyak ragam yang perlu dijelaskan satu persatu. Dalam kehidupan sehari-hari, penutur bahasa Sasak sering ditemukan adanya fenomena yang terjadi karena kebetulan atau faktor geografis yang berbeda maupun faktor kesengajaan dari

penutur suatu bahasa yang berkeinginan untuk memperoleh variasi baru dalam berkomunikasi. Misalnya, ketika berinteraksi tanpa disadari sering ditemukan kata-kata yang sama penulisan dan pelafalan, tetapi memiliki makna yang berbeda. Ini dapat dilihat pada kata *panas* yang berarti 'panas yang diakibatkan oleh sinar matahari' dan *panas* yang berarti 'pedas'.

Dari contoh di atas, dapat kita lihat adanya persamaan penulisan dan pelafalan, tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam ilmu semantik hal ini dinamakan homonimi. Hal seperti ini sering ditemukan oleh peneliti ketika berinteraksi atau berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan antar masyarakat maupun antara penutur bahasa Sasak pada umumnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang

relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e.

Penelitian tentang bahasa daerah telah banyak dilakukan. Terutama penelitian yang berkaitan dengan relasi semantik homonimi. Adapun penelitian-penelitian tentang bahasa daerah khususnya bahasa Sasak yang pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Suci Amelia (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *"Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Sasak"*. Dalam penelitian tersebut, untuk memperoleh data relasi semantik homonimi, peneliti mengkaji semua dialek. Dialek-dialek tersebut meliputi (1) dialek Meno-Mene, (2) dialek Ngeno-Ngene, (3) dialek Ngeto-Ngete, (4) dialek Ngeno-Mene, dan (5) dialek Meriak-Meriku. Dari kelima dialek tersebut, bentuk homonimi dalam bahasa Sasak dapat terjadi antar dua dialek atau lebih. Contoh: (1) atas dalam bahasa Sasak dialek Ngeto-Ngete 'tinggi' sedangkan dalam dialek Ngeno-Ngene 'atas' (2) bakat dalam bahasa Sasak dialek Ngeto-Ngete 'kena' sedangkan dalam dialek Ngeno-Ngene 'luka', (3) barak dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene 'beritahu' sedangkan dalam dialek Ngeno-Ngene 'bengkak'.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Ernawati (2012) dalam skripsinya yang berjudul *"Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah"*. Dalam

skripsinya, peneliti memfokuskan pada bentuk-bentuk homonimi dan makna relasi semantik homonimi. Akan tetapi, bentuk-bentuk homonimi yang dikaji atau diteliti oleh peneliti merupakan bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek atau ruang lingkup penelitian adalah masyarakat Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah dengan menggunakan dialek Meno-Mene.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh Farqi Tiroso (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *"Relasi Homonimi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar"*. Dalam skripsinya, peneliti memfokuskan penelitiannya pada relasi semantik homonimi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar, jumlah kategori kata yang paling dominan dan kategori kata berhomonim. Pada penelitian ini yang dijadikan objek atau ruang lingkup penelitian adalah bahasa masyarakat Sumbawa Besar.

Keempat, penelitian yang pernah dilakukan oleh Awal Fajri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *"Relasi semantik sinonimi dalam bahasa Sasak"*. Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk relasi semantik sinonimi dalam bahasa Sasak itu ada tiga, baik itu pada tataran kalimat, frase, dan kata. Pemakaian relasi semantik sinonimi dalam bahasa Sasak ada empat, yaitu: (1) sinonim yang pemakaiannya terbatas pada subjek tertentu (keterbatasan kolokasi); (2)

sinonim yang pemakaiannya bergantung pada waktu; (3) sinonim yang salah satunya memiliki nilai rasa lebih dari yang lainnya; dan (4) sinonim yang pemakaiannya terbatas pada daerah tertentu.

Berdasarkan beberapa fakta yang ada, penelitian yang mengkaji tentang relasi semantik homonimi telah banyak dilakukan. Tetapi, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian bahasa mengenai relasi semantik khususnya relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur. Jadi, sudah terlihat jelas perbedaan yang peneliti teliti sekarang dengan penelitian terdahulu berbeda, yaitu dari segi objek kajian. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini terkait dengan cakupan studi dalam bidang semantik dan bahasa Sasak. Jadi, teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori yang terkait dengan hakikat dan cakupan studi semantik, hakikat homonimi, polisemi, dan teori yang terkait dengan bahasa Sasak dialek a-e. Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Penelitian ini membahas tentang relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e. Menurut Verhaar (1983

dalam Pateda, 2010:212) membagi homonimi atas beberapa jenis. Adapun jenis-jenis homonimi itu antara lain sebagai berikut:

- Homonimi yang terjadi pada *antarkalimat*, misalnya: “Istri kolonel yang nakal itu cantik” (dengan parafrasa yang menjelaskan bahwa *yang nakal itu kolonel*)’ dan “Istri kolonel yang nakal itu cantik” (dengan parafrasa bahwa *yang nakal itu istri kolonel tadi*).
- Homonimi yang terjadi pada *antarfrasa*, misalnya, *orang tua* yang bermakna ayah ibu, dan *orang tua* yang bermakna orang yang sudah tua.
- Homonimi yang terjadi pada *antarkata*, misalnya kata *barang* yang bermakna benda yang diperdagangkan dan *barang* yang bermakna sejumlah atau sebanyak.
- Homonimi yang terdapat pada *antarmorfem*, misalnya, *bukunya* (parafrasanya *buku orang itu*) dan *bukunya* (parafrasanya *buku tertentu itu*).

Sehubungan dengan uraian di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah bentuk-bentuk homonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur?; (2) bagaimanakah makna relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur?

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menganalisis data yang berupa bentuk dan makna yang berhomonimi dalam bahasa Sasak dialek a-e. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang relasi semantik homonimi bahasa Sasak dialek a-e. Pada tahap pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode, yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92). Dalam upaya memperoleh data, di dalam metode simak peneliti menggunakan teknik sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan diikuti dengan teknik catat. Metode cakap adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi berupa percakapan antara peneliti dengan pengguna bahasa atau informan (Mahsun, 2011: 128). Untuk memperoleh data di dalam metode cakap ini, peneliti menggunakan teknik pancing dengan teknik lanjutan teknik cakap semuka dan diikuti dengan teknik catat. Metode introspektif adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya)

untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2011:104).

Data yang sudah terkumpulkan berupa bentuk data berhomonimi dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011: 118). Misalnya, pada perbandingan unsur atau satuan yang dimaksud adalah suatu bentuk dengan bentuk yang lain yang berhomonim. Misalnya, perbandingan bentuk *panas* yang berarti 'panas yang diakibatkan oleh sinar matahari' dengan bentuk *panas* yang berarti 'pedas'. Metode padan intralingual ini memiliki teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Selain teknik HBS dan HBB peneliti juga menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2011: 120).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini metode padan ekstralingual adalah suatu metode

untuk menganalisis data dengan membandingkan unsur bahasa, yaitu bentuk homonim dengan unsur di luar bahasa, yaitu berupa makna dalam bentuk yang berhomonim tersebut. Data yang sudah dianalisis, disajikan dalam bentuk formal dan informal. Metode Informal adalah perumusan dengan menggunakan

kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Metode Formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut Sudaryanto (1993 dalam Mahsun, 2011: 123).

III. PEMBAHASAN

A. Bentuk Homonimi Dalam Bahasa Sasak Dialek A-E

1. panas [*panas*] ‘panas yang diakibatkan oleh sinar matahari’
panas[*panas*] ‘pedas’
2. semen [*səmEn*] ‘adukan kapur dan sebagainya untuk melekatkan batu bata’
semen[*səmEn*] ‘ceret’
3. ngempang [*ŋəmpanŋ*] ‘menghalangi’
ngempang[*ŋəmpanŋ*] ‘menampar’
4. dinde [*dində*] ‘tikus’
dinde[*dində*] ‘panggilan untuk anak perempuan’
5. penting [*pəntiŋ*] ‘penting’
penting[*pəntiŋ*] ‘gitar’
6. balung [*baluŋ*] ‘tenaga’
balung[*baluŋ*] ‘daging yang melekat pada tulang’
7. madik[*madi?*] ‘nginap’
madik[*madi?*] ‘ketinggalan’
8. gue [*guə*] ‘goa’
gue[*guə*] ‘ampas kelapa’
9. galang [*galanŋ*] ‘bantal’
galang[*galanŋ*] ‘luas’
10. dare [*darə*] ‘burung merpati’
dare[*darə*] ‘cewek’
11. pade [*padə*] ‘sama’
pade[*padə*] ‘panggilan kepada teman lebih dari satu orang’
12. nyaur [*ñaur*] ‘bayar hutang’
nyaur[*ñaur*] ‘makan sahur’
13. mangan [*maŋan*] ‘makan’
mangan[*maŋan*] ‘tajamnya pisau’
14. bukuf [*bukuf*] ‘buku tulis’
bukuf[*bukuf*] ‘sendi tebu’
15. barang [*baranŋ*] ‘barang’
barang[*baranŋ*] ‘samaan’
16. daun [*daun*] ‘lauk atau sayur,
daun[*daun*] ‘daun’

17. bubuk [*bubuk*] ‘serbuk kopi’
bubuk[*bubuk*] ‘hewan yang melubangi kayu’
18. bongoh [*bɔŋɔh*] ‘bodoh’
bongoh[*bɔŋɔh*] ‘pendiam’
19. baluq[*balu?*] ‘delapan’
baluq[*balu?*] ‘buyut’
20. aring [*ariŋ*] ‘adik’
aring[*ariŋ*] ‘sifat hewan peliharaan yang penurut’
21. bakat [*bakat*] ‘luka’
bakat[*bakat*] ‘berbakat’
22. tais [*tais*] ‘kotoran’
tais[*tais*] ‘air yang mengering’
23. burung [*buruŋ*] ‘tidak jadi’
burung[*buruŋ*] ‘burung merpati’
24. penguinang [*pəŋinaŋ*] ‘mobil yang biasanya digunakan untuk mengangkut barang (pick up)’
penguinang[*pəŋinaŋ*] ‘tempat untuk menaruh daun sirih, buah pinang’
25. serang [*səraŋ*] ‘sisir’
serang[*səraŋ*] ‘menyerang’
26. penoq[*penɔ?*] ‘penuh’
penoq[*penɔ?*] ‘banyaq’
27. teloq[*telɔ?*] ‘nama dusun’
teloq[*telɔ?*] ‘telur’
28. dengan [*dəŋan*] ‘orang’
dengan[*dəŋan*] ‘menemani’
29. pedas [*pədas*] ‘terlihat jelas’
pedas[*pədas*] ‘mungkin’
30. salon [*salɔn*] ‘salon radio’
salon[*salɔn*] ‘tempat orang berhias atau mempercantik parasnya’
31. jelu [*jəlu*] ‘nama-nama hari’
jelu[*jəlu*] ‘matahari’
32. ampes [*ampEs*] ‘melempar’
ampes[*ampEs*] ‘merembes’
33. baic [*baic*] ‘cucu’
baic[*baic*] ‘peliharaan hantu’
34. jaet [*jaEt*] ‘rusak’
jaet[*jaEt*] ‘busuk’
35. kacang [*kacaŋ*] ‘kacang tanah’
kacang[*kacaŋ*] ‘mudah, gampang’
36. aluh [*aluh*] ‘lambat’
aluh[*aluh*] ‘kata perintah’
37. dengan toaq[*dəŋan tɔa?*] ‘orang tua/ ibu dan bapa?’
dengan toaq[*dəŋan tɔa?*] ‘orang yang sudah tua’
38. tebilin lalo [*təbilin lalo*] ‘ditinggal pergi’
tebilin lalo [*təbilin lalo*] ‘ditinggal karena meninggal’

39. *tamaq[tama?]* ‘masukkan’
tamaq[tama?] ‘sifat tama?’
40. *sah [sah]* ‘selesai’
sah[sah] ‘jangan’
41. *dait [dait]* ‘dengan, dan’
dait[dait] ‘temu’
42. *tijuq[tiju?]* ‘menunjuk’
tijuq[tiju?] ‘ludah’
43. *gagah [gagah]* ‘tampan’
gagah[gagah] ‘bongkar’
44. *tegaweq[təgawE?]* ‘dikerjakan’
tegaweq[təgawE?] ‘disetubuhi’
45. *gendang [gəndaŋ]* ‘gendang/beduk’
gendang[gəndaŋ] ‘pukul’
46. *geres [gərEs]* ‘pasir’
geres[gərEs] ‘baru’
47. *getih [gətih]* ‘darah’
getih[gətih] ‘makan’
48. *isiq[isi?]* ‘isikan’
isiq[isi?] ‘oleh’
49. *jagaq[jaga?]* ‘jagai’
jagaq[jaga?] ‘mungkin, barangkali, boleh jadi, tidak mustahil’
50. *jelang [jəlaŋ]* ‘buat minyak kelapa’
jelang[jəlaŋ] ‘miskin’
51. *paling [paliŋ]* ‘curi’
paling[paliŋ] ‘sangat’
52. *diriq[diri?]* ‘diri sendiri’
diriq[diri?] ‘dataran yang lebih rendah’
53. *saduf [saduf]* ‘percaya’
saduf[saduf] ‘tidak tersenyum/roman muka biasa saja’
54. *letaq[ləta?]* ‘gatal-gatal disela jari kaki dan tangan’
letaq[ləta?] ‘kotor’
55. *uli [uli]* ‘oli’
uli[uli] ‘kata untuk menyatakan persetujuan (ya)’
56. *panggung [paŋguŋ]* ‘panggung’
panggung[paŋguŋ] ‘taruh sesuatu di atas benda lain’
57. *patung [patuŋ]* ‘patung’
patung[patuŋ] ‘membayar/mengusahakan sesuatu bersama’
58. *pecal [pəcal]* ‘pecel’
pecal[pəcal] ‘remas/kecal’
59. *sarat [sarat]* ‘penuh (muatan)’
sarat[sarat] ‘syarat’
60. *tenang [tənaŋ]* ‘tenang’
tenang[tənaŋ] ‘terang’
61. *timbang [timbaŋ]* ‘daripada/ketimbang’
timbang[timbaŋ] ‘timbang’

62. *bauf* [*bauf*] ‘memetik’
bauf[*bauf*] ‘hasil’
63. *belah* [*bəlah*] ‘pecah’
belah[*bəlah*] ‘belah’
64. *bilang* [*bilan*] ‘tiap’
bilang[*bilan*] ‘cemong’
65. *bagiq*[*bagi?*] ‘membagikan’
bagiq[*bagi?*] ‘asam’
66. *balas* [*balas*] ‘balas’
balas[*balas*] ‘rugi/ tidak dapat apa-apa’
67. *gaet* [*gaEt*] ‘tarik’
gaet[*gaEt*] ‘peniti’
68. *gemas* [*gəmas*] ‘suka memukul, sadis, bengis, keras’
gemas[*gəmas*] ‘mau, sudi’
69. *kopak* [*kɔpɔk*] ‘tepu’
kopak[*kɔpɔk*] ‘tampar’
70. *kataq*[*kata?*] ‘mentah’
kataq[*kata?*] ‘norak’
71. *pangan*[*paŋan*] ‘jajan yang terbuat dari tepung ketan yang dicampur dengan santan dan gula merah’
pangan[*paŋan*] ‘makanan’
72. *bis*[*bis*] ‘habis’
bis[*bis*] ‘bus’

B. Makna Bentuk Berhomonimi dalam Bahasa Sasak Dialek A-E

1. *Panas* [*panas*] ‘panas yang diakibatkan oleh sinar matahari’ dan *panas* [*panas*] ‘pedas’.

Contoh:

Daun ina? Icuk *panas* lalu?n
 Lauk ibu Icuk *pedas* sekali

Ama? Səruni lalu li? banjat
 jəkən *panas* jəlu
 Bapaq Seruni pergi ke sawah
 di saat *panas* terik matahari

Data 1 menunjukkan bahwa kata *panas* berarti ‘panas yang diakibatkan oleh sinar matahari’ dan kata *panas* yang berarti ‘pedas’ adalah bentuk homonimi antarkata. Dikatakan demikian, karena kata tersebut memiliki bentuk dan

lafal yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna yang dimaksud beserta makna dari kedua kata yang berhomonimi tersebut tidak berhubungan.

Kata *panas* pada kalimat (1) *panas* [*panas*] ‘pedas’ dan *panas* [*panas*] ‘panas yang diakibatkan oleh sinar matahari’ merupakan bentuk kata yang berhomonimi. Dari kedua makna yang dimiliki oleh bentuk *panas* [*panas*] tersebut berbeda dan tidak memiliki hubungan. Maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonimi.

2. *Katategaweq[təgawE?]* ‘dikerjakan’ dan *tegaweq[təgawE?]* ‘disetubuhi’

Contoh:

Ili? musim ujan lui? *təgawE?*
li? bajkat

Pada musim hujan banyak yang *dikerjakan* di sawah

Dəŋan jəgəŋ Eto *təgawE?*
isi? prEman-prEman

Orang gila itu *disetubuhi* oleh preman-preman

Data *tegaweq*
[təgawE?] ‘dikerjakan’ dan
tegaweq[təgawE?]

‘disetubuhi’ merupakan homonimi dalam bentuk kompleks. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk *tegaweq [təgawE?]* pada kalimat di atas memiliki bentuk dan lafal yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna yang dimaksud beserta makna dari kedua kata yang berhomonimi tersebut tidak berhubungan.

Berdasarkan kalimat di atas, tampak jelas bahwa secara struktural kehadiran satuan lingual *tegaweq [təgawE?]* dalam homonimi bentuk kompleks mengakibatkan kedua kalimat tersebut berbeda maknanya. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut tidak dapat saling dipertukarkan satu sama lain dalam konteks kalimat yang sama.

3. Kata *dengan toaq [dəŋan tɔa?]* ‘orang tua/ibu dan bapak’ dan *dengan toaq* ‘orang yang sudah tua’

Contoh:

Jari kanak ndit kanju durhakə ili? *dəŋan tɔa?*

Jadi anak tidak boleh durhaka kepada *orang tua*

Lui? *dəŋan tɔa?* bakat isi? pəñakit sətruk

Banyak *orang tua* terkena oleh penyakit setruk

Data *dengan toaq*
[dəŋan tɔa?] ‘orang tua/ibu

dan bapak’ dan *dengan toaq [dəŋan toa?]* ‘orang yang sudah tua’ merupakan bentuk homonimi antarfrase.

Dikatakan demikian, karena kata *dengan toaq [dəŋan tɔa?]* pada kedua kalimat di atas memiliki bentuk dan lafal yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna yang dimaksud menyebabkan kedua bentuk ini tidak berhubungan dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain dalam konteks kalimat.

Berdasarkan kalimat di atas, tampak jelas bahwa secara struktural kehadiran satuan lingual *dengan toaq [dəŋan tɔa?]* dalam bentuk homonimi antarfrase ini mengakibatkan kedua kalimat tersebut berbeda maknanya. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut tidak dapat saling dipertukarkan satu sama lain dalam konteks kalimat yang sama.

IV. KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahasa Sasak dialek a-e di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur terdapat bentuk yang berhomonimi, ada yang berbentuk kata dan ada pula yang berbentuk frase.
2. Bentuk kata atau frase berhomonimi walaupun memiliki bentuk dan lafal yang sama tetapi memiliki perbedaan makna, sehingga dikategorikan sebagai homonimi. Sehubungan dengan itu, bentuk yang berhomonimi tersebut tidak dapat saling dipertukarkan satu sama lain dalam bentuk kalimat yang sama karena maknayang ditimbulkannya berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, berikut ini akan dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap bahasa daerah harus selalu dilestarikan dan dikembangkan, baik terhadap aspek semantik, pragmatik, maupun terhadap ilmu-ilmu linguistik yang lainnya.
2. Penelitian bahasa Sasak mengenai homonimi hanya berhubungan dengan kajian semantik dan masih banyak kajian semantik lainnya yang belum diteliti, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti-peneliti berikutnya, khususnya penelitian mengenai relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Suci. 2007. Meneliti tentang “Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Sasak”. Skripsi. Universitas Mataram.
- Ernawati. 2012. Meneliti tentang “Relasi Semantik dalam Bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah”. Skripsi. Universitas Mataram.
- Fajri, Awal. 2012. Meneliti tentang “Relasi Semantik Sinonimi dalam Bahasa Sasak”. Skripsi Universitas Mataram.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirosi, Farqi. 2012. Meneliti tentang “Relasi Homonimi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar”. Skripsi Universitas Mataram.